
Tukang Ojek Konvensional Dengan Afeksi Terhadap Pekerjaannya

Alfatah Adi Nugroho¹, Andina Arsy Hanifah², Ayudya Valentina Tunggadewi³

Faculty of Social Science and Political Science, University of Jember

E-mail: alfatahadi0102@gmail.com¹, andinaarsy00@gmail.com²,
valentina.tunggadewi@gmail.com³

Article History:

Received: 15 Mei 2023

Revised: 20 Mei 2023

Accepted: 22 Mei 2023

Keywords: Tindakan Sosial,
Rasionalitas Tradisional,
Nilai, Instrumental, Ojek
Konvensional.

Abstract: Ojek adalah suatu alat transportasi yang telah ada sejak lama. Sebelum adanya angkutan kota, ojek telah ada lebih dulu. Dengan berkembangnya zaman dan teknologi saat ini ojek terbagi menjadi 2 jenis, yakni ojek pangkalan atau ojek konvensional, dan ada ojek online. Beberapa tukang ojek konvensional ada yang telah bergabung dengan ojek online. Dan beberapa ada yang memilih bertahan pada pekerjaannya sebagai tukang ojek konvensional. Terdapat asumsi bahwa dengan hadirnya ojek online itu mengganggu mata pencaharian dari ojek konvensional. Namun kenyataannya tidak, pada penelitian ini akan menjawab bagaimana tukang ojek konvensional bertahan pada zaman yang serba teknologi ini. Metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Dengan pendekatan etnografi dan dengan teknik pengambilan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Yang menjadi subjek di dalam penelitian ini adalah para tukang ojek konvensional di Kabupaten Jember yang tersebar di beberapa lokasi. Kemudian data yang telah didapatkan nantinya akan dianalisis dengan menggunakan teori tindakan sosial oleh Max Webber. Dalam teori ini terdapat 4 konsep tindakan sosial yang didasarkan pada rasionalitas instrumental, tradisional, nilai dan afeksi. Para tukang ojek konvensional tentu mempunyai alasan mereka sendiri mengapa mereka memilih untuk bertahan pada profesinya.

PENDAHULUAN

Sejak dikenalkannya uang sebagai alat tukar untuk mencukupi kebutuhan dan untuk menyambung kehidupan, manusia memerlukan sebuah pekerjaan untuk mendapatkan upah berupa uang. Maka dari itu semua manusia di muka bumi ini bercita-cita untuk memiliki pekerjaan yang dapat menghasilkan banyak uang. Menjadi seorang pekerja di kantor mungkin adalah impian dari banyak orang. Tapi sayangnya untuk mewujudkan hal tersebut merupakan suatu hal yang tidak semudah dengan membayangkannya. Terutama di negara ini dimana jumlah

angkatan kerja tidak sebanding dengan kesempatan kerja yang ada. Dapat dijumpai terutama pada kota-kota besar para pengangguran yang sebenarnya masih dalam usia produktif kerja. Pengangguran sendiri bukan berarti orang tersebut tidak bekerja sama sekali, Tetapi mereka yang memiliki pekerjaan yang tidak tetap atau mereka yang pekerjaannya tidak terdata oleh pemerintah. Misalnya mereka yang menjual koran, memulung sampah, mereka yang bekerja sebagai supir angkot atau ojek, dan masih banyak lainnya. Selain disebut sebagai pengangguran, mereka juga memiliki julukan lain dari para ilmuwan yaitu sebagai sektor informal. Jadi berdasarkan pengertiannya sektor informal adalah usaha yang dijalankan oleh masyarakat, tetapi usahanya tersebut tidak tercatat oleh pemerintah atau bisa disebut dengan ilegal. Ditambah lagi saat ini angka kelahiran negara Indonesia sangatlah tinggi. Hal ini menyebabkan tingkat kebutuhan juga akan semakin tinggi.

Saat ini mencari pekerjaan bukanlah suatu hal yang mudah dilakukan. Terutama di daerah tempat saya tinggal banyak orang yang setelah lulus sekolah tidak dapat langsung menemukan pekerjaan. Banyak dari mereka yang tidak menemukan pekerjaan karena alasan yang beragam. Ada yang disebabkan karena tingkat pendidikannya, lalu ada juga yang tidak memiliki kemampuan di suatu bidang, lalu ada juga yang memiliki kekurangan (difabel) sehingga sulit untuk mencari pekerjaan. Sektor transportasi merupakan salah satu lapangan pekerjaan yang dapat menjadi pilihan. Karena pada dasarnya kita sebagai manusia memerlukan sebuah transportasi untuk mempermudah perpindahan kita dari tempat yang satu ke tempat yang lainnya. Baik itu untuk bekerja, berbelanja, memenuhi kebutuhan, berekreasi, ataupun kegiatan lainnya. Untuk pilihannya sendiri terdapat tiga jenis transportasi yaitu transportasi jalur udara, jalur darat, dan jalur air. Dari ketiga jenis tersebut yang paling menjadi favorit dan yang sering digunakan adalah transportasi jalur darat. Hal ini terjadi karena transportasi jalur darat jauh lebih aman di bandingkan dua jalur lainnya. Selain itu masyarakat juga lebih sering menggunakan transportasi darat karena mereka cenderung membeli dan membangun rumah di dalam pulau yang sama sehingga tidak perlu menyebrangi lautan untuk mencapai lokasi kerjanya. Walaupun ketika bekerja di pulau lainnya mereka akan mengontrak rumah di dekat kantor atau tempat mereka bekerja. Hal ini disebabkan karena biaya yang diperlukan untuk transportasi jalur laut dan udara jauh lebih mahal di bandingkan jalur darat.

Salah satu pilihan dari transportasi darat adalah ojek. Ojek merupakan suatu mata pencaharian dari sekian banyaknya pekerjaan. Bermula dari ojek motor saja atau ojek konvensional lalu mengalami perkembangan sampai saat ini hingga dikenalkannya ojek online yang menyuguhkan berbagai opsi kendaraan dan layanan. Ojek dinilai lebih efisien digunakan pada berbagai situasi. Bagi para pekerja dan para ibu-ibu yang akan berbelanja bahkan pelajar/mahasiswa ojek merupakan pilihan yang paling terbaik untuk mereka menuju tempat yang ingin mereka tuju. Hal ini dikarenakan ojek dengan ojek yang tidak memakan banyak tempat di jalanan dapat membuat perjalanan lebih cepat terutama di kota-kota besar yang terkenal dengan keacetan jalannya. Saat ini mata pencaharian ojek online telah menjadi pekerjaan yang banyak diminati oleh berbagai kalangan. Hal ini dikarenakan profesi ojek online memiliki keuntungan yang menjanjikan. Namun ditengah terkenalnya ojek online sebagai suatu mata pencaharian ternyata masih terdapat beberapa pangkalan ojek konvensional.

Berdasarkan apa yang saya lihat, ojek konvensional bila dibandingkan dengan ojek online sangat jauh berbeda dalam mendapatkan penumpang. Ojek konvensional kini hanya mendapatkan sisa-sisa penumpang dari ojek online. Biasanya mereka melayani para penumpang yang memiliki latar belakang tidak dapat menggunakan teknologi. Contohnya seperti orang tua atau lansia. Adapun penumpang yang menggunakan jasa ojek konvensional biasanya adalah

langganan dari ojek tersebut. Misalnya ada ojek yang memiliki langganan dari seorang anak sekolah sd atau smp. Tetapi dalam hal ini ojek tersebut dapat di hitung sebagai tukang antar jemput anak sekolah. Dan tidak semua ojek konvensional dapat melakukan hal tersebut. Hanya beberapa orang yang sudah mendapatkan kepercayaan dari orang tua mereka saja yang dapat mendapatkan pekerjaan tambahan tersebut. Ojek konvensional merupakan masyarakat yang termarjinalkan. Apa yang dapat mereka lakukan selain hanya bertahan pada pekerjaannya walaupun penghasilan yang mereka dapat tidak seberapa.

Menurut pengalaman yang pernah saya alami ketika kita menaiki ojek konvensional, tidak ada patokan harga dalam sekali naik. Harga dapat sewaktu-waktu berubah tergantung dari tukang ojeknya. Harga yang diberi kepada orang yang dikenal dengan orang yang berasal dari luar kota pun akan berbeda. Tidak jarang tiap tukang ojek yang satu dengan yang lain menetapkan harga yang berbeda tergantung terhadap orangnya dan feeling dari tukang ojek tersebut. Jadi misal hari ini tukang ojek A merasa sedang harinya buruk maka hal tersebut akan mempengaruhi harga yang ia tetapkan. Ia merasa bahwa setiap jarak yang ia tempuh sama saja baik itu jauh atau dekat dirasa sama saja. Apabila kita bandingkan dengan ojek online yang memiliki patokan harga. Jadi penumpang dapat mengetahui harga yang akan ia bayar diawal dan dirinya bisa memilih setuju atau tidak dengan harga tersebut. Semisal harganya dianggap mahal maka ia tidak perlu memesan ojek online tersebut. Kemudian untuk segi keamanan yang diberikan. Sering kali ojek konvensional menggunakan sepeda motor yang tidak lengkap atributnya. Hal ini berbanding terbalik dengan yang disuguhkan oleh ojek online yang dituntut oleh perusahaan untung memiliki kendaraan dengan perlengkapan yang memenuhi. Ojek online cenderung akan berpindah pindah tempat dibandingkan dengan ojek konvensional yang hanya diam pada satu tempat saja yang biasa disebut dengan pangkalan ojek. Pada umumnya berada di sebuah tikungan ataupun didekat lampu merah. Biasanya para ojek konvensional itu dapat ditemui pada pagi hingga siang hari saja. Untuk sore sampai malam pangkalan milik mereka terlihat sepi dan tidak ada sepeda mereka yang terparkir.

Hal lain yang menonjol dari ojek konvensional dibandingkan dengan ojek online adalah mereka berdiri sendiri. Artinya mereka tidak terikat dengan kontrak atau perjanjian dengan pihak manapun. Untuk pengelolaan biaya dan lain lainnya mereka atur dengan sendirinya. Hal ini dapat menjadi sebuah keuntungan maupun menjadi sebuah boomerang bagi diri mereka. Tetapi hal itu tergantung dari bagaimana ia mengatur dan manajemen keuangan mereka sendiri. Berbeda dengan ojek online yang memiliki sebuah perjanjian dan kontrak dengan ketentuan tertentu. Dimana hal itu dapat membuat setiap anggota ojek online memiliki target dan mereka juga akan berusaha dengan maksimal mungkin untuk mendapatkan sebuah pelanggan. Ketika mereka telah mengantarkan seorang penumpang atau telah mengantar sebuah pesanan. Mereka akan menunggu perintah lain dari aplikasi yang menghubungkan mereka dengan para pelanggannya.

Berdasarkan gambaran di atas dapat kita lihat bahwa wajar jika peminat dari ojek online jauh lebih banyak dibandingkan dengan peminat ojek konvensional. Ojek konvensional mungkin hanya mengandalkan langganan saja. Berbeda dengan ojek online yang banjir dengan pesanan. Lalu mengapa para pekerja ojek konvensional masih menentang pada pekerjaan mereka yang kini sudah terancam oleh keberadaan ojek online. Apakah mungkin ada alasan yang membuat mereka tidak dapat menjadi ojek online? atau apakah mereka anti terhadap ojek online karena sudah dianggap sebagai pengganggu dari mata pencaharian mereka? Tetapi tidak sedikit juga para mantan ojek konvensional yang kini beralih profesi menjadi ojek online. Lalu apa yang menyebabkan para ojek konvensional ini bertahan dengan kondisi yang seperti itu. Diharapkan dari diadakannya penelitian ini dapat mengetahui dan dapat membongkar apa yang

sebenarnya menjadi alasan mereka para ojek konvensional memilih bertahan terhadap pekerjaan mereka.

Belum lagi problematika yang harus mereka hadapi saat masa pandemi yang lalu. Seperti yang kita tahu bahwa pandemi covid 19 ini sangat berpengaruh sekali terhadap banyak sektor. Sekolah ditutup, masyarakat pada takut keluar rumah dan banyak pula pekerja yang di PHK. Bagi ojek konvensional tidak ada celah yang dapat mereka ambil untuk bekerja. Apabila mereka nekat maka mereka sendiri yang menanggung akibatnya. Jangankan ojek konvensional, ojek online pun tidak ada yang berani untuk mencari pelanggan. Mungkin ada yang tetap bekerja sembari menunggu pesanan dari aplikasi tetapi itu saja jarang terjadi. Dan seperti yang kita ketahui bahwa pandemi covid ini terjadinya tidak dalam waktu yang singkat melainkan dalam waktu yang lama. Pada awal pandemi para ojek konvensional ini tidak terlihat sama sekali, tetapi saat memasuki pertengahan hingga akhir masa pandemi mereka kembali terlihat di pangkalannya. Dalam penelitian ini, peneliti juga akan mengali informasi apa yang mereka lakukan saat masa pandemi yang lalu, apakah mereka alih profesi sebagai pedagang atau bahkan jenis pekerjaan lainnya?

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi. Dimana pendekatan etnografi adalah sebuah pendekatan terhadap kelompok kebudayaan tertentu berdasarkan terutama pada pengamatan dan kehadiran peneliti di lapangan dalam waktu yang lama. Dengan memilih etnografi realis, penulis dapat menelaah ojek konvensional yang berada di Kabupaten Jember sebagai sebuah komunitas kebudayaan yang ada di Kabupaten Jember, yang saat ini diketahui masih mempertahankan pekerjaannya ditengah terkenalnya ojek online sebagai salah satu pilihan moda transportasi di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang saya lakukan dimulai dari seorang informan yang bernama Sugianto. Wito adalah panggilan akrabnya. Ia merupakan seorang laki-laki lanjut usia yang berumur 56 tahun. Ketika peneliti mengenalkan diri kepada beliau dan menjelaskan maksud kedatangan peneliti beliau berkata bahwa tidak ada yang spesial dari pekerjaannya. Saat itu beliau menggunakan kaos dengan celana jeans lalu ditangannya terlihat menggunakan gelang rantai ditambah dengan cincin akik di jarinya. Ketika peneliti sampai di pangkalan ojek Gladak Kembar dimana merupakan tempat Pak Wito mencari rezeki, tampak bahwa pangkalan tersebut sepi akan aktivitas 'narik ojek'. Pada saat wawancara dilakukan hanya terlihat Pak Wito seorang diri. Dengan sepeda motor yang terparkir di depan bangku ia duduk di bawah pangkalan yang bertiang besi dan beratapkan asbes dan terdapat papan yang bertuliskan 'Pangkalan Ojek Gladak Kembar 2'. Bapak Wito berkata bahwa pangkalan ini telah berdiri sejak lama. Ketika wawancara berlangsung proses tanya jawab sempat terputus dua kali. Hal tersebut disebabkan karena Pak Wito meneriaki pengendara motor yang berasal dari Jalan Sumatra langsung lurus menuju Jalan Trunojoyo dan Jalan Letjen Suprpto. Ia meneriaki bukan dengan memaki pengendara tersebut, tetapi mengarahkan pengendara yang salah tadi untuk belok terlebih dahulu ke Jalan Letjen Panjaitan. Ketika wawancara berlangsung dari awal hingga akhir yang ditangkap peneliti akan bagaimana ekspresi, cara menjawab, dan gesture dari Pak Wito menandakan bahwa beliau bahagia akan pekerjaannya. Beliau juga tidak merasa terganggu waktunya saat kedatangan peneliti. Bahkan beliau menjawab setiap pertanyaan dari peneliti dengan menceritakan setiap detail dari kisah kerjanya sebagai tukang ojek.

Peneliti melanjutkan penelitiannya ke pangkalan lainnya. Pangkalan selanjutnya adalah

pangkalan yang berada di Simpang Empat Slawu. Disini peneliti bertemu dengan tukang ojek yang bernama Bapak Sai dan Bapak Rahmat. Wawancara dilakukan pada hari yang berbeda. Yang pertama kali adalah Bapak Sai. Saat tiba di pangkalan tersebut cuacanya sedang turun hujan. Awalnya terdapat 2 tukang ojek di pangkalan tersebut kemudian salah satunya memutuskan karena hujan. Hampir sama dengan pangkalan ojek yang berada di Gladak Kembar, pangkalan ini juga bentuknya pangkalan ojek pada umumnya yang biasa kita lihat di tv. Hanya saja di Pangkalan Simpang Empat Slawu ini bangku untuk mereka duduk tidak terbuat dari besi melainkan dari semen yang di kramik berwarna putih. Bangku tersebut cukup luas kira kira bisa untuk menampung 7-8 orang. Artinya mungkin saja ojek yang mangkal di pangkalan ini kuantitasnya lebih banyak dibandingkan dengan Pangkalan Gladak Kembar. Bapak Sai menerima kedatangan peneliti dengan baik. Ketika peneliti meminta izin kepada Bapak Sai, beliau bersedia untuk diwawancarai. Pada saat itu pak sai menggunakan jaket parasut yang berlogo honda dan menggunakan topi. Badannya kecil kurus dan beliau memiliki kumis. Wawancara pun berjalan dengan lancar. Hanya saja pada informan kali ini jawaban atau informasi yang di dapatkan tidak se luas informan pertama. Logat yang digunakan oleh informan sangat khas yaitu logat Madura. Beberapa kata yang diucapkan juga menggunakan kata dari bahasa Madura. Mungkin Bapak Sai sedikit terkendala menggunakan bahasa Indonesia sehingga ia tidak bisa bercerita panjang lebar layaknya informan pertama. Di pangkalan terparkir sepeda milik Bapak Sai yaitu Supra X. Kemudian Bapak Sai bercerita bahwa saat ini ia jarang mendapat penumpang. Untuk mendapatkan uang Rp. 30.000,00 saja sudah bersyukur. Tidak seperti dulu dimana ia bisa mendapat penumpang yang banyak dan penghasilan yang banyak juga. Ia juga bercerita macam macam pekerjaan sebelum menjadi ojek mulai dari tukang becak menjadi buruh pabrik kemudian menjadi ojek hingga saat ini.

Selanjutnya peneliti melanjutkan penelitiannya ke pangkalan ojek Simpang Tiga Kedawung. Tempat ini merupakan rekomendasi dari informan sebelumnya yaitu Bapak Sai. Di Pangkalan Simpang Tiga Kedawung ini peneliti bertemu dengan tiga orang tukang ojek. Namun ketika hendak melakukan wawancara satu per satu dari ketiga ojek tersebut mendapatkan penumpang. Akhirnya tersisa seorang tukang ojek saja yang bernama Bapak Basyir. Beliau berumur 50 tahun dengan tubuh kecil dan berisi. di tangan kanan kirinya terlihat tato yang mulai pudar artinya tato tersebut bisa jadi sudah sejak ia muda. Bapak basyir ini memiliki nama lengkap Muhammad Basyir. Ia merupakan seorang kepala rumah tangga yang memiliki 5 orang anak. Ketiga anaknya sudah berumah tangga sendiri dan dua orang anak yang masih duduk di bangku sekolah. Dua anak terakhirnya saat ini di masukkan kedalam pondok pesantren. Menurut beliau alasan menasukkan kedua anaknya karena ia sudah tidak mampu membayar biaya untuk kedua anak terakhirnya. Beliau juga menyapaikan bahwa setiap bulannya ia mendapatkan jatah beras seberat sepuluh kilogram. Ketiga anaknya yang sudah berumah tangga hanya satu yang hidupnya enak tuturnya. Nasib kedua anaknya yang sudah menikah juga sama seperti dirinya. Hanya satu yang memiliki toko peracangan besar yang ramai kata beliau. Beliau bercerita banyak tentang kesusahan yang harus ia rasakan. Beliau berkata bahwa penghasilan sehari hari yang sedikit tersebut yang penting bisa untuk membeli nasi. Masalah lauknya keluarga Bapak Basyir hanya mengandalkan sayur kangkung yang diambil di sawah dekat rumahnya. Bapak Basyir berkata bahwa hasil ngojek saat ini sudah tidak menjanjikan tidak seperti zaman dulu. Ia juga sering mencari tambahan dengan menjadi tukang membetulkan genting tetangganya. Sangking susahny penghasilan Bapak Basyir sampai tidak bisa lagi melanjutkan angsuran sepeda motor miliknya. Ia hanya mampu membayar sebanyak sepuluh kali angsuran. Dan tiga tahun ini dia sudah tidak bisa membayar angsuran lagi. Rumahnya sering di datangi oleh adira namun selau diusir oleh beliau.

Bapak Basyir juga menceritakan apabila keadaan sudah kepepet atau artinya sudah tidak ada pemasukan sama sekali ia akan meminta sumbangan pada tetangga tetangganya yang kaya. Menurutnya dari pada barangnya yang di curi lebih baik diminta uangnya saja. Jadi Pak Basyir sempat bercerita bahwa dirinya merupakan seorang mantan perampok. Namun kini ia telah sadar dan mengatakan bahwa kalau berbuat seperti itu yang mendapat imbasnya adalah keluarga. Peneliti menanyakan apakah beliau mendapatkan bantuan dari pemerintah seperti BLT (Bantuan Langsung Tunai) dan lain lain. Beliau mengatakan bahwa ia tidak mendapatkan bantuan apapun. Ia berpendapat dirinya tidak mendapat bantuan karena dirumahnya terdapat sebuah mobil tetapi mobil tersebut bukanlah miliknya, melainkan milik tetangganya yang tidak punya garasi sehingga ditiptkan disebelah rumah Bapak Basyir. Setelah itu Bapak Basyir mendapatkan pelanggan dan harus menjemput pelanggannya di rumah.

Kemudian peneliti melanjutkan penelitiannya ke pangkalan selanjutnya. Waktu telah menunjukkan pukul 17.00 WIB. Peneliti berkeliling mencari pangkalan ojek lain yang berada di daerah Gebang tersebut. Kemudian peneliti menemukan sebuah pangkalan ojek yang bentuknya sedikit berbeda dengan pangkalan ojek pada umumnya. Pangkalan tersebut terletak di seberang Masjid Al-Huda. Pangkalannya berbentuk seperti bekas kios rokok yang terbuat dari kayu dan seng. Di pangkalan tersebut peneliti menjumpai 2 tukang ojek. Namun yang bersedia untuk diwawancarai hanya satu orang saja. Bapak Masduki adalah nama informan pada pangkalan Masjid Al Huda ini. Beliau merupakan warga sekitar daerah tersebut yang sudah menjadi ojek konvensional sejak lama. Beliau menyebutkan bahwa dirinya sudah menjadi ojek konvensional sejak tahun 90 an. Bapak Masduki kini berusia 63 tahun. Beliau memiliki 3 orang anak. Dua anak pertama telah bekerja dan berumah tangga. Dan satu yang terakhir masih menempuh kuliah di Politeknik Jember. Sangat menjadi menarik bagi peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Masduki ini. Beliau selalu melihat segalanya itu sebagai kebaikan. Orang zaman sekarang mengenalnya dengan istilah positive vibes. Contohnya ketika ditanya bagaimana kondisi ngojek pada hari ini beliau tetap mengatakan alhamdulillah walau hanya memperoleh dua puluh ribu rupiah saja. Kemudian ketika ditanya apakah sepinya penumpang disebabkan oleh adanya ojek online beliau menjawab ojek online memang sedikit berpengaruh tetapi bagaimanapun juga ojek online juga ojek. Mereka juga membutuhkan uang sama seperti dirinya tuturnya dengan senyum.

Kemudian Bapak Masduki bercerita bagaimana ia dulu tidak bisa melanjutkan sekolah karena bapak dari Pak Masduki meninggal ketika ia masih kecil. Ibu beliau juga mengalami depresi setelah bapak dari pak masduki ini meninggal. Ia bercerita bahwa dirinya pernah menangis karena ingin bersekolah. Ia bertanya kepada Tuhan mengapa Tuhan menurunkannya di dunia tetapi dengan kondisi yang seperti itu. Beliau kemudian harus mencari sekolah buta huruf pada zaman tersebut. Ia harus menempuh berkilo-kilo meter untuk belajar membaca dan ia berjalan dari rumahnya menuju sekolah tersebut. Dengan pengalamannya yang begitu pahit dalam mendapatkan pendidikan, Pak Masduki berprinsip bahwa cukup dirinya saja yang berpendidikan rendah. Anak-anaknya wajib berpendidikan tinggi semua. Tekad tersebut berhasil ia wujudkan kepada tiga anaknya. Bahkan anak nomor kedua dari Bapak Masduki telah menempuh pendidikan di PKN STAN, dan kini telah menjadi PNS di Bogor. Bapak Masduki sangat bersemangat mengojek demi menyekolahkan anak-anaknya. Dan Bapak Masduki berkata bahwa dulu pekerjaan sebagai tukang ojek merupakan pekerjaan yang menjanjikan. Bapak Masduki berkata mungkin ini adalah jawaban dari doa-doanya dahulu yang mungkin tidak terkabul untuk dirinya tetapi untuk anak-anaknya.

Penelitian hari ke dua berhenti pada Bapak Masduki. Keesokan harinya peneliti melanjutkan penelitiannya di daerah Pasar Gebang. Tepat di samping kiri Pasar Gebang terdapat

pangkalan ojek konvensional. Di pangkalan itu terlihat begitu ramai tukang ojek yang sedang duduk-duduk dan ada juga yang sedang ngopi. Terdapat sekitar 6 orang tetapi mereka silih berganti mendapat penumpang. Dari 6 orang tadi yang dapat diwawancarai ada 2 orang. Informan yang ke 5 bernama Bapak Nasir. Orangnya tinggi dan kurus. Kulitnya berwarna sawo matang dan keriput mulai terlihat di wajahnya. Ketika beliau ditanya umurnya beliau bertanya pada dirinya sendiri lalu beliau berkata bahwa ia kelahiran tahun 67. Artinya beliau berumur 55 tahun. Bapak Nasir memiliki 2 anak. Anak pertama telah menikah dan memiliki 2 anak juga, dan anak yang kedua masih bersekolah di SD. Rumah beliau berada di Curahdami Sukorambi. Selain menjadi ojek beliau juga menjadi seorang petani. Ia menerapkan sistem bagi hasil dengan pemilik sawah. Ketika ia menanam dan memanen padi sebesar 50 kg maka 10 kg menjadi milik Bapak Nasir. Yang menjadi unik di Pangkalan Pasar Gebang ini adalah dibandingkan pangkalan-pangkalan ojek lainnya pangkalan ini masih tergolong ramai. Termasuk Bapak Nasir ini, beliau mengatakan bahwa saat ini setiap mangkal dari jam 7 hingga jam 2 siang beliau masih bisa meraih sekitar lima puluh ribu rupiah. Bahkan menurut beliau dan teman temannya saat pandemi covid pun penumpang masih lumayan. Terutama orang-orang desa yang sedang belanja ke pasar itu masih banyak. Memang menurut beliau tidak seramai dulu. Tetapi masih sangat cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bahkan beliau bisa mengikuti kurang lebih 20 arisan. Beliau membayar arisan setiap hari kecuali hari Rabu dan Sabtu. Sehari ada yang bisa membayar 2 kali arisan. Ada juga yang membayar 15 hari sekali. Salah satu arisan yang membayar 100 ribu ketika dapat giliran lotre bisa mencapai 18 juta. Beliau mengatakan bahwa yang paling kecil nominalnya adalah 3 juta. Bapak Nasir pernah ditawarkan untuk mendaftar ojek online oleh anaknya yang berprofesi sebagai ojek online. Namun beliau tidak mau. Beliau memilih tetap pada pekerjaannya sebagai ojek konvensional. Peneliti bertanya apakah beliau ikut BPJS beliau menjawab tidak. Sebetulnya beliau ingin mengikuti program BPJS tetapi karena menurut beliau ia kesulitan saat mengurus BPJS tersebut.

Selanjutnya masih di pangkalan yang sama peneliti mewawancarai informan lainnya yang bernama Bapak Khosin. Tukang ojek lainnya berkata bahwa Bapak Khosin ini adalah tukang ojek tertua di Pangkalan Pasar Gebang ini. Beliau berumur 57 tahun. Ia mempunyai 2 anak dan sudah berkeluarga semua. Yang satu bekerja sebagai sales dan yang satu memiliki bengkel. Yang menjadi unik dari informan yang ke 6 ini selain beliau yang paling tua dan yang paling lama di pangkalan ojek Pasar Gebang ia juga memiliki usaha bunga mawar di rumahnya. Bapak Khosin juga sama seperti Bapak Nasir bahwa ngojeknya juga masih ramai. Ditambah lagi ia memiliki usaha bunga mawar. Menurut beliau kalau di bilang kurang penghasilannya juga tidak. Rumah beliau berada di Karangpring dan ia juga memiliki kebun mawar disana. Luas kebunnya mencapai setengah hektar. Peneliti bertanya mengapa beliau tidak fokus saja pada usaha bunga mawar. Beliau menjawab panen bunga mawar itu setiap 2 hari sekali jadi daripada diam di rumah lebih baik kumpul di pangkalan sama ojek yang lainnya. Ketika hari panen pun beliau tetap mangkal mungkin datangnya saja yang lebih siang. Beliau juga terlihat menggunakan smartphone. Ketika peneliti menanyakan apakah beliau sempat terpikirkan untuk bergabung dengan ojek online beliau menjawab tidak sama sekali. Menurutnya ia sudah nyaman dengan pekerjaannya sebagai ojek pangkalan atau ojek konvensional. Ia mengatakan bahwa ia memiliki rasa terhadap pekerjaannya ini, dan tidak cocok dengan rasa ojek online seperti itu tuturnya. Dengan bekerja ojek konvensional beliau juga bisa melakukan pekerjaan-pekerjaan lainnya dan ia juga bisa melakukan hobinya yaitu bermain bulutangkis. Peneliti juga bertanya apa riwayat penyakit yang diderita beliau. Beliau mengatakan bahwa ia hanya memiliki penyakit asam urat saja. Untuk pengobatannya beliau cukup membeli obat yang berharga lima belas ribu di apotik. Beliau

berkata bahwa dirinya tidak ikut BPJS. Jadi ketika ia sakit ia akan ke mantri.

Peneliti melanjutkan penelitiannya kembali ke Pangkalan Simpang Empat Slawu. Disana hanya terdapat satu tukang ojek saja. Beliau bernama Bapak Rahmat. Kalau di pangkalan ojek Pasar Gebang Bapak Khosin yang tertua di Pangkalan Simpang Empat Slawu ini adalah kebalikannya. Bapak Rahmat adalah tukang ojek yang termuda di pangkalan ini. Pak Rahmat berusia 53 tahun dan baru memiliki anak kandung 1 yang masih duduk di bangku sekolah SD. Ia juga mempunyai anak tiri dari istrinya. Saat diwawancarai di pangkalan tersebut hanya terdapat beliau seorang diri dengan sepeda motor Varionya yang masih terlihat baru. Jam menunjukkan pukul 09.30 dan tidak ada tukang ojek lainnya. Saat wawancara Pak Rahmat bercerita banyak tentang perjalanan hidupnya. Dimulai ia yang hanya lulusan SD kemudian merantau ke berbagai daerah dan akhirnya menikah dan memutuskan menjadi seorang tukang ojek konvensional. Menurutny menjadi tukang ojek merupakan suatu pekerjaan yang menjanjikan di zaman dulu. Lalu seiring bertambahnya kendaraan umum sedikit demi sedikit penumpang mulai hilang. Saat ditanya apakah dengan kehadirannya ojek online mempengaruhi penurunan intensitas mendapat penumpang dari para tukang ojek konvensional beliau menjawab cukup berpengaruh tetapi karena sudah terdapat aturan bahwa ojek online dilarang mengangkut penumpang di dekat pangkalan ojek. Ada peraturan ojek online harus mengambil atau mengangkut penumpang berjarak 200 meter dari pangkalan ojek konvensional. Dan peraturan tersebut bukan berasal dari pihak ojek konvensional saja tetapi berasal dari kesepakatan antara para ketua pangkalan dan ketua dari ojek online dalam sebuah forum yang difasilitasi oleh pemerintah. Hal ini dilakukan karena bisa saja terjadi konflik nantinya dari kedua belah pihak dan pemerintah juga berusaha bersikap adil terhadap dua pekerjaan ini terutama pada ojek konvensional yang memang telah ada sejak dulu. Memang terkadang berdasarkan cerita dari pak rahmat bahwasanya masih sering terjadi pelanggaran dari pihak ojek online. Terkadang sering terlihat ojek online yang mengangkut penumpang di SMPN 7 Jember. Ketika ditegur oleh pihak ojek konvensional, tukang ojek online tadi beralasan bahwa menjemput anaknya. Apakah daya para ojek konvensional yang boleh perbuat. terlebih lagi saat masa pandemi kemarin. Beliau mengatakan karena sekolah libur dirinya tidak mendapat penumpang sama sekali. Ia harus kembali merantau pada masa pandemi ke Jakarta Selatan. Di sana ia kerja meubel bersama kerabatnya. Ketika Bapak Rahmat ditanya apakah beliau pernah berpikiran untuk bergabung dengan ojek online, dirinya menjawab pernah terpikirkan. Tetapi karena teman teman pangkalannya tidak ada yang mau untuk menjadi ojek online juga akhirnya ia memutuskan untuk tidak bergabung menjadi ojek online.

Peneliti menggunakan narasi dalam menyampaikan data yang didapat dari hasil penelitian guna membagikan secara utuh gambaran yang ditangkap oleh peneliti terhadap kehidupan para tukang ojek konvensional. Dari penelitian di berbagai pangkalan ojek konvensional yang ada di Jember yaitu langkalan gladak kembar, Pangkalan Simpang Empat Slawu, Pangkalan Simpang Tiga Kedawung, Pangkalan Masjid Al Huda, dan Pangkalan Pasar Gebang semuanya menunjukkan bahwa ada pengurangan dalam mendapatkan penumpang. Mungkin tidak semua pangkalan mengalami pengurangan penumpang yang drastis. Ada beberapa yang masih bisa mencukupi kebutuhan sehari hari. Adapun yang mengalami pengurangan pelanggan hingga sehari hari tidak hanya menggantungkan kebutuhan pada pekerjaan sebagai tukang ojek konvensional saja, namun mereka harus bisa berusaha mencari penghasilan pada pekerjaan lain. Dan hal-hal tersebut sesuai dengan sebuah penjelasan bahwa “Faktor keterpaksaan atau ketidakberdayaan mengacu pada kondisi ekonomi masyarakat. Materi menjadi sangat penting bagi sebuah keluarga demi untuk bertahan hidup. Manusia membutuhkan uang untuk makan dan

terus hidup”.

Di pangkalan gladak kembar misalnya dengan Bapak Sugianto sebagai informan penelitiannya. Informan tidak bisa hanya bergantung pada pekerjaan sebagai tukang ojek konvensional saja. Walaupun dibandingkan pangkalan-pangkalan ojek lainnya letak pangkalan ojek Gladak Kembar ini berada di tengah-tengah kota. Namun keramaian kota ternyata berkata sebaliknya, berhubung masyarakat di tengah kota banyak yang memiliki kendaraan pribadi dan juga adanya angkutan umum belum lagi transportasi-transportasi lainnya membuat tukang ojek yang mangkal di tempat itu jarang mendapatkan penumpang. Adapun penumpang seperti yang disampaikan oleh informan adalah langganan artinya orang-orang tertentu saja. Lalu secara jelas bahwa informan ini mengatakan bahwa dirinya tidak hanya bisa mengandalkan penghasilan dari pekerjaan ini. Informan mempunyai pekerjaan sampingan sebagai tukang angkut sampah lingkungan tempat tinggalnya. Yang perlu menjadi disorot dalam penjelasan informan ini adalah bagaimana ia tetap menjalani profesinya sebagai tukang ojek konvensional. Dari data yang didapat oleh peneliti menunjukkan bahwa informan memiliki afeksi terhadap pekerjaannya. *Affectual (especially emotional), that is, determined by the actor's specific affects and feeling states.*

Cerita-cerita dari informan yang menceritakan bagaimana ia bisa membeli sepeda motor yang hingga kini ia pergunakan adalah sebuah bentuk dari afeksi yang tidak di ucapkan secara langsung. Adapun tindakan-tindakan yang dilakukan oleh informan seperti meneriaki atau menghimbau pengendara sepeda motor yang salah jalan adalah bentuk dari tindakan sosial yang dilakukan dengan rasionalisasi nilai. Informan menganggap bahwa apa yang ia lakukan adalah sebuah kebenaran. Di Simpang Empat Gladak Kembar memang bukanlah simpang empat yang sempurna. Satu jalan berbentuk turunan sehingga skema aturan lampu merah sedikit berbeda dengan lampu merah pada umumnya. Terdapat beberapa larangan di simpangan tersebut. Dan bagi orang yang baru tinggal di daerah tersebut tentunya akan kebingungan apa yang harus dilakukan. Di sanalah pekerjaan dari Pak Sugianto tersebut berperan. Karena pangkalan berada tepat di tikungan tempat jalan yang turun tersebut berada pak sugianto akan mengarahkan dengan meneriaki dan menunjukkan dengan gerakan tangannya arah yang benar.

Sama halnya dengan yang dialami oleh informan kedua. Bapak Sai mengalami penurunan juga dalam mendapatkan penumpang. Ia mengakui bahwa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari istrinya juga ikut bekerja sebagai asisten rumah tangga. Mungkin lokasi Pangkalan Simpang Empat Slawu ini lebih terjamin karena berdekatan dengan sekolah SMP. Afeksi yang terlihat dari tindakan pak sai adalah bagaimana selain ia mencari uang sebagai tindakan dengan rasionalisasi instrumental ia juga memiliki afeksi terhadap pekerjaannya. Afeksi dapat dilihat dari bagaimana ia menolak untuk bergabung menjadi tukang ojek online karena ia telah bekerja sebagai ojek konvensional sejak lama. Lalu ia juga memiliki afeksi terhadap anak-anak sekolah yang mungkin tidak dijemput oleh orang tuanya. Informan menjagakan apabila sewaktu waktu anak sekolah tersebut ingin pulang. Mungkin dari segi kepemilikan smartphone dan pemahaman penggunaannya Bapak Sai tidak mempunyai sarana dan tidak bisa menggunakan smartphone. Artinya ia masih menjalankan hal-hal tradisional layaknya orang-orang pada zaman dulu. Dan kenyataan tersebut sejalan dengan tindakan sosial dengan rasionalisasi tradisional.

Lalu apakah informan ketiga juga memiliki afeksi terhadap pekerjaannya sebagai tukang ojek? Jawabannya adalah iya. Pak Basyir selaku Informan ketiga memang cerita yang ia sampaikan lebih tragis dari informan-informan sebelumnya. Namun yang perlu dilihat adalah bagaimana ia memulai. Seperti yang telah disampaikan oleh informan bahwa dirinya telah menjadi ojek sejak usia muda. Mungkin kemampuan yang ia miliki merupakan bentuk gambaran

dari tindakan dengan rasionalisasi tradisional. Tindakan tradisional yang ia lakukan seperti hanya memiliki satu keahlian dan hanya pasrah pada keadaan. Informan memang memiliki smartphone tetapi dirinya hanya bisa menggunakan smartphone tersebut untuk menelefon saja. Ia juga mengakui bahwa dirinya sedikit susah menulis tetapi bukan buta huruf. Tetapi waktu yang ia telah habiskan waktu yang telah jalani sebagai tukang ojek konvensional akan memberikan sebuah ikatan emosional antara dirinya dengan pekerjaannya, antara dirinya dengan lingkungan tempat ia bekerja dan antara dirinya dengan rekan rekan kerjanya. Hal ini diperkuat dengan pernyataannya tentang masa lalunya bahwa dirinya mengklaim sebagai mantan perampok. Apa yang dirasakan kini hanya sebuah rasa penyesalan akan tindakannya pada waktu lampau. Rasa penyesalan ini memperkuat posisi afeksi yang ada terhadap pekerjaannya kini. Lebih baik dirinya mendapat sedikit uang dari pada mengambil banyak uang yang bukan haknya.

Selanjutnya pembahasan informan ke 4 yaitu Bapak Masduki. Dalam wawancara dengan beliau afeksi sudah tampak dari setiap kata yang informan katakan. Setiap jawaban dari informan disertai dengan kata syukur seperti 'Alhamdulillah' yang artinya ia bersyukur atas segala yang telah ia dapatkan. Walaupun ia mengatakan bahwa pendapatannya berkurang drastis namun dirinya tetap menyertakan kata 'Alhamdulillah', dan dirinya tetap melihat hal tersebut dengan pikiran yang positif. Jika dilihat dari masa lalu yang dihadapi oleh informan yang begitu sulit untuk menghadapi takdir kematian bapak dari informan dan ibu dari informan yang mengalami depresi. Informan memiliki rasa syukur bisa hidup lebih baik saat ini. Walau dirinya tidak bisa bersekolah dan ia harus bersusah payah untuk mengikuti sekolah buta huruf namun dirinya berhasil menyekolahkan ketiga anaknya hingga ke perguruan tinggi semua. Bahkan berhasil menyekolahkan anak keduanya ke sekolah kedinasan PKN STAN dan kini telah menjadi seorang PNS di Bogor. Jadi apa yang ia tanam dan apa yang ia panen telah menimbulkan sebuah afeksi tentunya. Afeksi bagaimana ia telah berhasil menyekolahkan anak anaknya hingga ke perguruan tinggi adalah sebuah pencapaian yang terbesar bagi semua orang tua. Walaupun saat ini pekerjaannya tidak seramai dulu tetapi ia menghargai pekerjaannya yang telah membuat anak anak nya berhasil. Ia tidak ingin meninggalkan pekerjaan yang memberikan banyak perubahan pada keadaannya. Jika dilihat dari satu sisi sebenarnya beliau bisa saja pensiun dari pekerjaannya sebagai tukang ojek konvensional karena mengingat usianya yang tidak lagi muda. Ditambah kedua anaknya juga sudah bekerja dan terbilang sukses. Namun jika dilihat dari sudut pandang sebagai bapak, tentu Pak Sai tidak ingin menyusahkan anak anaknya. Dan seperti yang informan katakan bahwa anak pertama dan keduanya juga sudah berumah tangga. Mungkin anak ke-tiga bisa menjadi tanggung jawab kakak kakaknya tetapi komitmen Bapak Masduki yang tetap teguh untuk mengangkat derajat semua anaknya. Komitmen untuk menyekolahkan anak anaknya atas keinginannya untuk bersekolah yang tidak bisa tercapai.

Berbeda dengan dua informan selanjutnya. Informan ke lima dan ke enam cenderung memiliki kondisi pekerjaan yang tidak separah informan informan sebelumnya. Pada informan kelima dan keenam intensitas mereka mendapatkan penumpang masih terbilang tinggi. Pada informan ke lima Pak Nasir mengatakan bahwa tidak ada penurunan yang drastis antara dulu dan sekarang. Artinya dalam pembahasan kali ini yang tampak adalah pengambilan tindakan dengan rasional instrumental. Hal ini terjadi sebab Pak Nasir masih merasakan keuntungan yang didapat dari menjadi ojek konvensional di Pasar Gebang. Karena letak lokasi pangkalan yang sangat strategis yaitu pasar tradisional tentunya tingkat kemungkinan mendapat penumpang juga tinggi. Instrumen atau keuntungan yang didapatkan oleh informan semakin kuat buktinya dengan pernyataan beliau yang mengikuti sekitar dua puluh arisan. Dengan begitu ia memilih bertahan pada ojek konvensional karena beliau merasa masih tercukupi dengan penghasilan yang

didapatkan. “Manusia memiliki berbagai macam kebutuhan dan keinginan dalam hidupnya. Keterbatasan sumber daya, sarana dan prasarana, akses, dan berbagai faktor lain dapat menjadi kendala dalam upaya pemenuhan berbagai kebutuhan dan keinginan tersebut. Oleh sebab itulah, manusia harus membuat pilihan-pilihan untuk menjapai tujuannya”.

Lalu apakah informan ke 5 ini tidak memiliki afeksi terhadap pekerjaannya. Jawabannya tetap ada. Afeksi Pak Nasir terhadap pekerjaannya bisa dilihat dari ceritanya tentang anaknya yang menyuruh Pak Nasir untuk bergabung dengan ojek online. Namun beliau menjawab tidak mau. Beliau menjawab tidak mungkin karena satu sisi ia masih mendapatkan keuntungan dan satu sisi ia juga tidak mau meninggalkan pekerjaan yang telah lama ia jalani. Artinya sama seperti informan sebelumnya bahwa pekerjaan mereka telah menjadi rutinitas yang sudah melekat. Sedangkan rutinitas yang telah berpuluh-puluh tahun tentu akan memiliki segudang memori yang mengiringinya. Untuk meninggalkan rutinitas tersebut tentunya berat bagi mereka yang memiliki rasa terhadap pekerjaannya.

Terlebih lagi ternyata anak dari Bapak Nasir merupakan adalah sebagai ojek online. Mungkin saja Pak Nasir di lubuk hatinya tidak ingin menyaingi pekerjaan anaknya. Logika yang dimiliki Pak Nasir adalah apabila ia menjadi ojek online juga maka secara tidak langsung ia akan mengambil jatah penumpang dari anaknya. Terlebih anak dari Pak Nasir juga sudah memiliki dua orang anak. Beliau tentunya tidak ingin mengganggu pekerjaan anaknya. Bukti bahwa ia tidak ingin mengganggu pekerjaan anaknya juga terlihat ketika Pak Nasir diwawancarai oleh peneliti mengapa tidak meminta tolong anaknya untuk mengurus BPJS untuknya. Saat itu Pak Nasir menjawab “sebetulnya saya ingin membuat BPJS tapi anak saya masih sibuk” artinya bahwa Pak Nasir takut menggagu pekerjaan anaknya.

Kemudian bagaimana dengan informan ke enam apakah sama dengan Pak Nasir, jawabannya iya tetapi dengan kondisi yang berbeda. Pak Khosin selaku informan ke enam juga mengatakan bahwa tidak ada penurunan yang drastis dari hasil mangkalnya. Setiap hari dirinya tetap mendapatkan penumpang dibandingkan dengan informan lainnya. Artinya tindakannya didasari oleh rasional instrumental sama seperti Pak Nasir. Tetapi Pak Khosin hanya mengikuti satu arisan saja. Tetapi kalau membahas tentang instrumental Pak Khosin sebenarnya lebih memiliki keuntungan yang lebih di profesinya. Yaitu sebagai pemilik kebun mawar. Beliau memiliki kebun seluas setengah hektar seperti yang telah di tulis di atas. Jika ia bertahan hanya karena tindakan dengan rasionalisasi instrumental saja itu pasti tidak mungkin. Mari Fokus pada fakta tentang Pak Khosin ini. Pak Khosin merupakan ojek tertua yang ada di Pangkalan Pasar Gebang ini. Beliau memiliki smartphone dan bisa mengaplikasikannya. Kata tertua menjadi kunci dari afeksi Pak Khosin terhadap pekerjaannya. Sama seperti informan lainnya mereka semua telah menghabiskan waktu bersama pekerjaannya dan juga rekan rekannya. Dari waktu yang telah informan jalani dan habiskan selama bertahun-tahun dengan rekan ojek konvensional lainnya tersebut tentu akhirnya melahirkan sebuah hubungan keterikatan satu sama lain. Sehingga dari keterikatan tersebut mereka kemudian bisa saling mengerti dan memahami satu sama lain atas dasar bagaimana perjuangan mereka selama menjadi ojek konvensional. Hal ini dapat terjadi bahwa “Ketika hubungan antar individu dibangun dengan sangat baik maka akan menciptakan integrasi atau kohesi sosial di masyarakat. Bentuk kohesi sosial di masyarakat dapat dilihat melalui sikap saling memiliki antar satu sama lain sehingga membentuk keterikatan”.

Pak Khosin juga mengatakan secara langsung bahwa dirinya tidak memiliki rasa terhadap pekerjaan ojek online, rasanya hanya ada pada ojek pangkalan atau konvensional. Artinya manis pahit telah dilalui oleh Pak Khosin selama menjadi ojek konvensional ini. Sebagai anggota dari pangkalan ojek Pasar Gebang yang tertua tentu ia juga tidak mau menunjukkan bahwa dirinya

menyerah dan memilih bergabung dengan ojek online di depan teman temanya. Walaupun beliau yang paling tua tetapi ia juga bisa mengaplikasikan smartpone yang berarti hal tersebut menolak bahwa ojek konvensional itu rata rata tua dan tidak bisa mengaplikasikan smartpone. Dan artinya tindakan dengan rasional tradisional tidak berlaku pada informan kali ini.

Dan bagaimana dengan informan terakhir apakah ada afeksi antara dirinya dengan pekerjaannya. Informan terakhir bernama Pak Rahmat. Dari hasil wawancara bersama Pak Rahmat beliau menceritakan bagaimana ia bisa menjadi seorang ojek. Singkat cerita sebenarnya ia pernah bekerja menjadi seorang sopir. Ia menjadi sopir pengantar barang berupa ikan laut dan cabai. Kemudian Pak Rahmat menikah dengan istrinya. Kebetulan istrinya telah memiliki 2 anak dengan suami sebelumnya. Pak Rahmat harus menyekolahkan kedua anak sambungnya tadi. Setelah itu Pak Rahmat dengan istrinya mempunyai seorang anak perempuan. Saat ini sudah duduk di bangku SD. Setelah memiliki anak Pak Rahmat berhenti kerja menjadi sopir. Lalu dimanakah letak afeksi pak rahmat? Afeksi dapat terlihat di pernyataan selanjutnya. Pak Rahmat mengatakan bahwa saat pandemi beliau merantau ke Jakarta karena kondisi pangkalan benar-benar sepi tidak ada penumpang. Disana beliau bekerja di meubel milik kerabatnya. Dengan bekerja di meubel beliau mengatakan mendapat keuntungan yang lumayan besar. Namun ketika keadaan telah kembali normal Pak Rahmat kembali ke pekerjaan sebagai tukang ojek di Jember. Disini afeksi beliau terlihat. Selain karena jauh dari keluarga ia juga merasa lebih nyaman dengan pekerjaannya sebagai tukang ojek. Tidak hanya di situ saja pak rahmat ketika di tanya apakah pernah terpikir untuk menjadi tukang ojek online beliau menjawab pernah tetapi karena teman teman di pangkalannya tidak ada yang berminat untuk menjadi ojek online ia tidak tega meninggalkan teman teman di pangkalannya. Padahal ia mempunyai smartpone dan juga bisa mengaplikasikannya. Afeksi terlihat ketika ia tidak tega meninggalkan teman temannya yang artinya di dalam suatu pangkalan ternyata tidak hanya tentang mencari uang saja. Tetapi disana timbul sebuah afeksi antar tiap tukang ojeknya. Selain itu dengan berjalannya waktu mereka telah menjadi saudara walau tidak sedarah. Jangankan dalam satu pangkalan tetapi dengan seluruh tukang ojek konvensional dari pangkalan manapun. Keadaan tersebut, sesuai dengan pernyataan "Space, merupakan ruang bagi terjadinya interaksi. Melalui interaksi memunculkan pengalaman bagi individu. Dan Space merupakan tempat bagi kreasi energi psikis individu yang terlibat di dalamnya. Energi psikis ini dimaksudkan dengan substansi individual, yang bergerak dalam ruang social." Individu di sini merasakan adanya keterikatan dengan individu lainnya, di ruang sosial yang tersedia, keterikatan tersebut selanjutnya mendorong individu memiliki keterkaitan yang sama. Dengan begitu solidaritas mereka bisa semakin menguat seiring berjalannya waktu, jadi tak heran apabila alasan bertahannya adalah karena mereka yang sudah lama bergelut Bersama dalam bidang tersebut. Mereka telah melewati masa jaya dari ojek konvensional pada zaman dulu dan kini mereka hanya bisa bertahan. Terutama Pak Rahmat yang sampai bisa membeli sebuah sepeda baru dari hasil mangkalanya setiap hari. Tentu tidak akan mudah meninggalkan pekerjaannya tersebut. Kemudian afeksi yang terlihat secara tidak langsung adalah ketika Pak Rahmat menghadapi ojek online yang melanggar perjanjian jarak mengangkut penumpang, ketika pelaku pelanggaran perjanjian tersebut beralasan menjemput anak. Pak Rahmat memilih untuk membiarkannya walaupun Pak Rahmat ragu akan alasan dari tukang ojek online tadi tetapi ia memilih untuk membiarkannya. Hal ini bisa terjadi karena 2 hal. Yang pertama karena Pak Rahmat juga sudah tahu bahwa untuk apa memperdebatkan hal tersebut karena beliau percaya bahwa rezeki sudah ada takarannya masing masing. Dan ketika ia berdebat nanti yang akan jelek juga namanya sendiri karena orang lain akan menilai bahwa ojek konvensional atau ojek pangkalan iri terhadap ojek online. Lalu yang kedua hal tersebut bisa

terjadi karena Pak Rahmat juga merupakan seorang bapak yang memiliki anak yang masih bersekolah jadi afeksi yang terlihat bahwa Pak Rahmat ingat terhadap anaknya.

KESIMPULAN

Ojek konvensional dapat dikatakan sebagai pekerjaan dalam bidang jasa transportasi yang terbilang telah berusia lama ada. Pekerjaan ini telah melewati masa jayanya pada waktu dulu. Untuk menjadi seorang tukang ojek ternyata tidak bisa semena mena bisa jadi tukang ojek terutama seorang tukang ojek pangkalan. Perlu ada sebuah komitmen yang tertanam di dalam diri calon orang yang ingin menjadi tukang ojek. Waktu demi waktu pun berlalu cobaan demi cobaan datang menghampiri mereka. Bagi mereka yang kuat dalam komitmen dan mereka yang memiliki kesabaran yang akan bertahan. Saat ini masih terdapat sejumlah tukang ojek yang masih terlihat di pangkalan pangkalan ojek yang ada di Kabupaten Jember. Bagi mereka yang memilih bertahan pada pekerjaannya sebagai tukang ojek konvensional di kala ramainya pekerjaan ojek juga tetapi dikemas dengan perkembangan teknologi, mereka memiliki sebuah kekuatan afeksi terhadap pekerjaan mereka. Walaupun ojek online juga sejenis dengan ojek konvensional mereka tidak ingin beranjak menjadi ojek online. Afeksi yang mereka miliki timbul karena perjalanan waktu yang telah mereka lalui. Dalam perjalanan tersebut manis pahit telah mereka rasakan maka dari itulah muncul sebuah ikatan emosional antara para tukang ojek konvensional dengan pekerjaannya. Mereka memiliki masing masing cerita yang membuat mereka berat untuk meninggalkan pekerjaannya. Ada yang berhasil menyekolahkan anak-anaknya hingga ke sekolah kedinasan. Ada yang sudah memulai bekerja sebagai ojek sejak masih remaja. Ada yang menganggap pekerjaan ojek sebagai pekerjaan yang menyelamatkannya dari keburukannya di masa lalu.

Tentu kata bertahan lebih sulit daripada memulai. Mempertahankan status pekerjaan mereka sebagai tukang ojek konvensional atau mereka biasa menjuluki mereka sendiri dengan sebutan tukang ojek pangkalan harus menghadapi segudang godaan. Godaan yang paling dominan berasal dari segi finansial. Bukan hanya karena persaingan dengan jasa transportasi lain semata yang mempengaruhi rendahnya penumpang pada saat ini, namun hampir setiap keluarga kini telah memiliki kendaraan pribadi. Beberapa dari mereka memiliki pekerjaan sampingan agar dapat menunjang biaya hidup sehari hari. Namun tidak berarti semua ojek konvensional itu menderita. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ini terdapat satu lokasi pangkalan yang masih ramai akan penumpang. Artinya lokasi pangkalan sangat mempengaruhi intensitas tukang ojek mendapatkan penumpang. Sebagai saran dari penulis terhadap pemerintah yang ingin membantu para tukang ojek yang saat ini tidak bisa memenuhi kebutuhannya, perlu dirancang sebuah peta dimana saja titik titik yang ramai kegiatan masyarakat dan titik tersebut bisa dijadikan sebagai pangkalan baru bagi ojek konvensional yang sepi penumpang tadi. Pemerintah tidak bisa mengharapkan para tukang ojek konvensional untuk bergabung ke ojek online, hal ini disebabkan karena mereka tidak memiliki rasa terhadap ojek online. Rasa yang mereka rasakan ketika menjadi ojek konvensional dengan menjadi ojek online itu tidak sama. Daripada mereka tidak bekerja menggunakan hati lebih baik mereka bekerja dengan apa yang mereka sukai. Terlebih lagi para tukang ojek konvensional merupakan para orang orang yang telah berusia. Mereka juga tidak bisa terlalu diforsir tenaganya dan beberapa dari mereka juga terbatas dalam penguasaan teknologi. Biarlah mereka pada pekerjaan yang bermakna bagi mereka tinggal tugas dari mahasiswa sebagai agent of change dan pemerintah untuk merencanakan bagaimana agar membuat pekerjaan mereka kembali ramai.

ACKNOWLEDGEMENTS

Dengan ini penulis mengucapkan segenap terima kasih kepada para dosen pengampu mata kuliah berkaitan, yang telah memberikan meteri dan juga pandangan serta wawasan baru bagi penulis. Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga serta teman teman yang telah mensupport penulis pada saat proses penulisan artikel ini.

DAFTAR REFERENSI

- Paramitha, N, A., Sulomo. (2018). Posisi Tawar Petani Dalam Transaksi Ekonomi Pertanian. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 76.
- Prasetyo, Hery. (2013). Sociology of Space: Sebuah Bentangan Teoritik. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 66.
- Vierginia, Aisha., dan Baiq Lily Handayani. (2022). Pemaknaan Konsep Nrimo bagi Masyarakat di Wilayah Banjir Dusun Biting, Desa Kutorenon, Lumajang. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 4(2), 91-92.
- Weber, M. (1978). *Economy And Society*. Berkeley: Oxford University Press.